

Pengaruh Media Edukasi Poster ISPA terhadap Pengetahuan Siswa SD di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep

The Influence of ARI (Acute Respiratory Infection) Poster Educational Media on Elementary Students' Knowledge in Baru Batu Village, Pangkep Regency

Rosa Devitha Ayu, Zikrul Sa'ban, Dyah Furnama Aqida, Heldi Anjelina Malolo, Wulan Aprilia Utami, Zalsah Puteri Annisa, Nur Afifah Basrani Rajab

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar

Vol. 5 No. 1, Juni 2024

 DOI :

10.35311/jmpm.v5i1.401

Informasi artikel:

Submitted: 2024-02-07

Accepted: 2024-05-07

*Penulis Korespondensi :

Rosa Devitha Ayu

Universitas Hasanuddin

E-mail : rosa.devitha@gmail.com

No. Hp : 085242617161

Cara Sitasi:

Sa'ban, Z., Aqida, D. F., Malolo, H. A., Utami, W. A., Annisa, Z. P., Rajab, N. A. B., & Ayu, R. D. (2024). Pengaruh Media Edukasi Poster ISPA terhadap Pengetahuan Siswa SD di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 170-178.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.401>

ABSTRAK

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan salah satu prioritas masalah kesehatan masyarakat yang ada di Desa Baru Batu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Menurut WHO, ISPA merupakan peringkat keempat dari 15 juta penyebab kematian pada setiap tahunnya. Seberapa besar prevalensi ISPA menyerang anak atau orang tua. Cara penanganan ISPA yang efektif yaitu dengan melakukan edukasi terhadap pentingnya pencegahan dan bahaya yang ditimbulkan. Salah satu media edukasi yang tepat untuk siswa yaitu poster karena kalimat yang digunakan lebih ringan dan disertai gambar. Oleh karena itu tujuan pengabdian ini untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pembagian poster edukasi ISPA terhadap skor dan kategori pengetahuan siswa. Desain penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan rancangan one group pre dan post-test. Penarikan sampel menggunakan non probability random sampling dengan metode accidental sampling didapatkan 25 sampel. Hasil analisis menunjukkan karakteristik responden paling banyak pada umur 10-12 tahun yaitu 65,5% dan didominasi oleh perempuan sebanyak 65,5%. Hasil uji menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan dari $4,03 \pm 1,08$ menjadi $5,55 \pm 1,24$, $p < 0,001$. Selain itu terdapat pula perubahan pengetahuan dari kurang baik menjadi baik yaitu 17 (58,6%), $p < 0,005$. Sehingga disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pembagian poster edukasi ISPA terhadap skor dan kategori pengetahuan siswa SDN 33 Kalamesue Desa Baru Batu.

Kata Kunci: Poster, Edukasi, ISPA, Pangkep

ABSTRACT

ISPA (Acute Respiratory Infection) is one of the priority public health problems in Baru Batu Village, Labakkang District, Pangkep District. According to WHO, ARI is the fourth rank of 15 million causes of death each year. Most of the prevalence of ARI attacks children or the elderly. An effective way to handle ISPA is by educating the importance of prevention and the dangers it causes. One of the right educational media for students is posters because the sentences used are lighter and accompanied by pictures. Therefore, the purpose of this service is to see the difference before and after distributing ISPA educational posters on student knowledge scores and categories. The research design used a quasi-experimental design with one group pre and post-test. Sampling using non-probability random sampling with accidental sampling method obtained 25 samples. The results of the analysis show that the most characteristics of the respondents are at the age of 10-12 years, namely 65.5% and are dominated by women as much as 65.5%. The test results showed that there was an increase in the knowledge score from 4.03 ± 1.08 to 5.55 ± 1.24 , $p < 0.001$. In addition, there was also a change in knowledge from bad to good, namely 17 (58.6%), $p < 0.005$. So it was concluded that there were significant differences before and after distribution of ISPA educational posters on the scores and knowledge categories of students at SDN 33 Kalamesue, Baru Batu Village.

Keywords: Poster, Education, ARI, Pangkep

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan bawah pada manusia. Penyebab infeksi ini diantaranya yaitu virus, jamur dan bakteri. Setiap anak diprediksi mengalami ISPA 3 sampai 6 kali setiap tahunnya (Amila et al., 2021). Jika tidak

ditangani dengan baik, ISPA bisa menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi paru-paru, meningitis, penurunan kesadaran, gagal napas, dan bahkan kematian, terutama pada balita yang kekebalan tubuhnya masih lemah (Aryani & Syapitri, 2018).

Kemudian ISPA merupakan masalah



kesehatan baik di negara-negara berkembang maupun maju karena tingginya tingkat kesakitan dan kematian, terutama pada bayi dan balita. Hal ini menjadi penyebab utama dalam tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. Hampir empat juta jiwa kehilangan nyawa setiap tahunnya akibat ISPA (WHO, 2019). ISPA menjadi penyebab utama kematian, dengan sekitar 13 juta anak balita yang kehilangan nyawa setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang di wilayah Asia dan Afrika, India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019 prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kementerian Kesehatan RI 2021). Angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12% yaitu sekitar 551 kematian dari 468.172 penemuan kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% yaitu sekitar 498 kematian dari 309.838 penemuan kasus ISPA pada balita (Kemenkes RI, 2021). Antara 40% hingga 60% kunjungan ke puskesmas, dan 15% hingga 30% kunjungan ke unit rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data primer yang penulis kumpulkan di tahun 2022 prevalensi ISPA di Desa Batu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep sebesar 10,6% atau sebanyak 54 orang yang terdiri dari dewasa dan anak-anak.

Selain terjadi pada balita, kasus ISPA juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada anak usia sekolah, antara lain pada anak Sekolah Dasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ganefati (2023), masih terdapat banyak siswa sekolah dasar yang mengalami gejala batuk, pilek, dan ISPA. Penularan virus atau bakteri penyebab ISPA bisa terjadi melalui kontak dengan percikan air liur individu yang terinfeksi. Khususnya di kalangan siswa SD, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi seringkali kurang. Partikel virus atau bakteri yang terdapat dalam percikan air liur tersebut dapat tersebar melalui udara, kemudian masuk ke hidung atau mulut orang lain. Kehadiran kuman patogen dalam udara di dalam ruang kelas dapat berasal dari pernapasan siswa yang sedang menderita penyakit saluran pernapasan, seperti flu

dan ISPA. Dalam kondisi ini, kuman yang tersebar di udara dari individu yang sakit dapat menular kepada siswa lain yang masih sehat (Ganefati et al., 2023).

Faktor penting yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah pencemaran udara, dimana keberadaan pencemaran udara di sekitar rumah dapat mengganggu sistem pertahanan paru-paru, yang pada gilirannya mempermudah terjadinya gangguan pernapasan. Tingkat pencemaran udara yang tinggi menyebabkan ISPA menjadi salah satu penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat dibandingkan dengan penyakit lainnya. Selain faktor tersebut, penyebaran penyakit ISPA juga dipengaruhi oleh perubahan iklim serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat (Rahmawati, H.D. 2013).

Selain itu, partikulat merupakan salah satu kontaminan udara yang timbul dari proses pembakaran berbagai sumber energi, seperti bahan bakar fosil dan kayu, serta dari berbagai materi yang dibakar (Laila, 2015). Partikulat memiliki ukuran yang beragam, termasuk ukuran 10 mikrometer (PM_{10}) dan 2,5 mikrometer ($PM_{2,5}$). PM_{10} umumnya digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur konsentrasi partikel tersuspensi di udara. [Stone, 2000 dalam (Fidya & Hartono, 2020)]. Banyak penelitian telah mengaitkan PM_{10} dengan insiden ISPA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila (2015), siswa yang berada di ruang kelas dengan tingkat konsentrasi PM_{10} melebihi standar kualitas udara memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan ISPA dibandingkan dengan mereka yang berada di ruang kelas dengan konsentrasi PM_{10} di bawah standar. Temuan dari penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas udara yang tidak memenuhi standar di sekolah dasar dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa, termasuk meningkatkan risiko ISPA. Oleh karena itu, pengendalian risiko kesehatan, termasuk ISPA, perlu diterapkan di lingkungan sekolah (Alimin & Wahyuni, 2021). Terlebih lagi Desa Bara Batu kabupaten Pangkep merupakan Kawasan industri Semen Tonasa dan proyek pembangunan rel kereta api yang memiliki risiko pencemaran udara yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang ISPA dan langkah-langkah pencegahannya melalui edukasi kesehatan kepada masyarakat menjadi sangat penting. Edukasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko ISPA

dan perlunya upaya pencegahan, terutama karena ISPA merupakan penyakit menular yang sangat berbahaya bagi masyarakat yang memiliki bayi dan balita. Penting juga untuk mewaspadaikan kejadian ISPA pada kelompok rentan seperti bayi, balita, ibu hamil, individu dengan kondisi komorbid, dan lansia. Diharapkan melalui edukasi tentang ISPA, langkah-langkah promosi dan pencegahan dapat lebih efektif dalam mengatasi kasus ISPA di masyarakat.

Terkhusus siswa SD, tindakan pencegahan untuk mengatasi dampak buruk dari kualitas udara yang buruk di ruang kelas meliputi menerapkan PHBS, menjaga kebersihan ruangan, meningkatkan ventilasi dan pencahayaan, menanam pepohonan di sekitar area sekolah, dan mengatur jumlah siswa dalam setiap kelas (Fidya & Hartono, 2020). Pemberian edukasi telah terbukti efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola kesehatan mereka. Edukasi memainkan peran penting dalam menangani ancaman ISPA di berbagai tingkat, termasuk pada siswa SD. Salah satu alat pendidikan yang umum digunakan adalah poster, yang didesain dengan sederhana, menyampaikan satu ide utama, berwarna cerah, dilengkapi dengan slogan khusus, dan menggunakan tulisan yang mudah dipahami dan bervariasi. Hal ini dapat membantu audiens untuk lebih cepat dan mudah memahami pesan yang disampaikan (Harsismanto, Oktavidiati, & Astuti, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah pemberian poster edukasi ISPA terhadap skor dan kategori pengetahuan siswa SD.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 33 Kalamesue Desa Bara Batu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Kegiatan berlangsung selama dua kali dalam dua hari yaitu hari pertama pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 10.30-11.30 WITA dan hari kedua pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.00-11.30 WITA. Sasaran kegiatan yaitu 25 siswa kelas lima SDN 33 Kalamesue Desa Bara Batu.

Desain penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre* dan *post-test*. Populasi dalam pengabdian ini yaitu seluruh siswa kelas lima SDN 33 Kalamesue Desa Bara Batu yang berjumlah 50 orang. Penarikan sampel menggunakan *non probability random sampling* dengan metode *accidental sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 25 siswa

kelas lima. Variabel dependen dari penelitian yaitu intervensi pembagian poster edukasi ISPA dan Variabel independen yaitu skor dan kategori pengetahuan siswa. Alat ukur pengetahuan menggunakan kuesioner dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner merupakan pertanyaan pilihan ganda a,b dan c, antara lain mengenai: kepanjangan ISPA, pengertian ISPA, penyebab ISPA, gejala ISPA, cara mencegah ISPA, cara meringankan gejala ISPA, pengertian PHBS dan contoh PHBS.

Kegiatan intervensi pada hari pertama berupa sosialisasi sosialisasi intervensi, pelaksanaan *pre-test* dan pembagian poster. Partisipan diberikan sosialisasi mengenai program, setelah itu diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal dari partisipan dan kemudian poster dibagikan kepada partisipan untuk dipelajari dan dipahami di rumah masing-masing. Adapun pada hari kedua dilakukan *review* materi poster yang telah dipelajari, kemudian partisipan diberikan *post-test* untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan dari *pre-test*.

Program aplikasi software analisis data yang digunakan yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat terhadap variabel independent dan dependen. Analisis univariat digunakan untuk mendistribusikan data karakteristik partisipan yaitu umur, jenis kelamin dan distribusi jawaban partisipan pada *pre* dan *post-test*. Adapun analisis bivariat meliputi uji *Wilcoxon* dan *MC-Nemar*, dimana uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pembagian poster. Sedangkan uji *MC-Nemar* digunakan untuk mengetahui perubahan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah pembagian poster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 memperlihatkan dokumentasi kegiatan edukasi ISPA menggunakan media poster di SDN 33 Kalamesue.



Gambar 1. Edukasi ISPA di SDN 33 Kalamesue



Gambar 2. Media Poster edukasi ISPA

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan dengan jumlah tertinggi berumur 10-11 tahun yaitu 19 orang (65,6%), sedangkan partisipan dengan jumlah terendah berumur 12-13 tahun yaitu 3 orang (10,3%). Partisipan pada pembagian poster ini lebih banyak pada perempuan yaitu sebanyak 19 orang (65,5%) dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebesar 10 orang (34,5%).

Kemudian, terdapat delapan pertanyaan digunakan untuk mengukur pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah intervensi poster. Distribusi jawaban partisipan menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai kepanjangan ISPA memiliki jumlah peningkatan tertinggi dengan jawaban benar yaitu sebanyak 4 orang (13,8%) pada pre-test kemudian meningkat menjadi 25 orang (86,2%) pada post-test. Pertanyaan terkait cara meringankan ISPA juga mengalami peningkatan yang cukup besar dimana pada saat pre-test hanya terdapat 5 responden yang menjawab benar kemudian meningkat pada saat post-test yaitu 21

orang (72,4%). Meskipun ada 2 pertanyaan yang mengalami penurunan jawaban benar setelah intervensi. Pertanyaan yang mengalami penurunan yaitu terkait pengertian ISPA dan cara mencegah ISPA dimana penurunannya berturut-turut dari pre-test ke post-test 7 (24,1%) ke 5 (17,2%) dan 22 (75,9%) ke 21 (72,4%) (Lihat Tabel 2).

Analisis statistik yang digunakan yaitu uji wilcoxon karena ingin melihat perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah pembagian poster. Hasil analisis menunjukkan nilai rerata setelah intervensi yaitu $5,55 \pm 1,24$ lebih tinggi daripada sebelum intervensi yaitu $4,03 \pm 1,08$. Sehingga hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah pembagian poster edukasi ISPA ($p < 0,001$) (Lihat Tabel 3).

Pada Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis perubahan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah pembagian poster. Analisis statistik yang digunakan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah yaitu uji Mc-Nemar. Hasil analisis menunjukkan jumlah partisipan yang mengalami peningkatan pengetahuan dari kurang baik pada saat pre-test menjadi baik pada saat post-test yaitu 17 orang (58,6%). Tidak ada partisipan yang mengalami penurunan dari kategori baik pada saat pre-test menjadi kurang baik pada post-test. Sehingga hasil uji statistik menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kategori pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah pembagian poster ($p < 0,001$).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian poster edukasi ISPA. Pada data menunjukkan nilai rerata pengetahuan anak lebih tinggi setelah dibagikan edukasi ISPA daripada sebelum pemberian edukasi, hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui poster ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita, (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan partisipan dari nilai rerata sebelum edukasi poster yaitu 9,88 menjadi 17,32 setelah diberikan edukasi poster ($p < 0,00$) (Yusnita, 2016). Pemberian edukasi harus mempertimbangkan beberapa hal dalam menyampaikan kepada audiens berupa tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat bantu yang digunakan, semakin banyak alat yang bantu yang digunakan maka semakin tinggi tingkat penerimaan audiens terhadap materi. Metode

poster ini cukup efektif dalam memberikan edukasi kepada audiens karena pada poster akan berisi gambar-gambar yang mudah dipahami dan tidak membuat pembaca merasa bosan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Harsismanto, (2019), menunjukkan hasil yang sama dimana pemberian edukasi poster terhadap pencegahan penyakit

diare di SDN 65 Seluma terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi poster. Nilai rerata siswa sebelum pemberian edukasi poster penyakit diare yaitu 68,00 menjadi 86,67, ini mengartikan bahwa terdapat nilai beda rerata yang signifikan sebesar 18,67 ($p < 0,000$) (J et al., 2019).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Pembagian Poster Edukasi ISPA

No.	Karakteristik	n	%
1.	Umur (N=29)		
	8-9	7	24,1
	10-11	19	65,6
	12-13	3	10,3
2.	Jenis Kelamin (N=29)		
	Laki-laki	10	34,5
	Perempuan	19	65,5

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Jawaban Partisipan Pembagian Poster Edukasi ISPA Berdasarkan Pertanyaan Pre dan Post-Test

No.	Pertanyaan	Sebelum				Sesudah			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Kepanjangan ISPA	4	13,8	25	86,2	25	86,2	4	13,8
2.	Pengertian ISPA	7	24,1	22	75,9	5	17,2	24	82,8
3.	Penyebab ISPA	10	34,5	19	65,5	21	72,4	8	27,6
4.	Gejala ISPA	16	55,2	13	44,8	22	75,5	7	24,1
5.	Cara mencegah ISPA	22	75,9	7	24,1	21	72,4	8	27,6
6.	Cara meringankan ISPA	5	17,2	24	82,8	11	37,9	18	62,1
7.	Pengertian PHBS	25	86,2	4	13,8	27	93,1	2	6,9
8.	Contoh PHBS	28	96,6	1	3,4	29	100,0	0	0,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Perbedaan Rerata Pengetahuan Partisipan Sebelum dan Sesudah Pembagian Poster Edukasi ISPA

No.	Skor Pengetahuan	N	Min	Maks	Rerata±SD	Nilai p
1.	Sebelum	29	2	6	4,03±1,08	0,000
2.	Sesudah	29	2	8	5,55±1,24	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. Analisis Perubahan Kategori Pengetahuan Partisipan Sebelum dan Sesudah Pembagian Poster Edukasi ISPA

No.	Sesudah	Sebelum				Total		Nilai p
		Baik		Kurang baik		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	2	6,9	17	58,6	19	65,5	0,001
2.	Kurang baik	0	0,0	10	34,5	10	34,5	

Sumber : Data Primer, 2023

Menurut Suriadi (2019), penggunaan poster dapat mempermudah pemahaman dan penyerapan materi yang disampaikan karena dapat dicerna dengan lebih baik. Penempatan poster di lokasi strategis, seperti sudut-sudut ruangan, membantu responden untuk mengakses informasi dengan mudah. Jika seseorang melihat poster secara berulang, maka isi pesan yang terkandung di

dalamnya dapat dipahami lebih baik. Selain itu, poster yang menarik secara visual juga menjadi daya tarik tersendiri bagi responden (Suriadi & Kurniasari, 2017). Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Poppy (2016) menunjukkan adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian intervensi poster pada peningkatanpengetahuan anak tentang kesehatan

gigi dan mulut (Andriany et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Indra Adi Susanto (2018) terhadap penggunaan poster di Rumah Sakit menyimpulkan bahwa poster sebagai media kesehatan yang edukatif dan efektif terutama dalam membagi informasi sebagai bagian dari pembelajaran awam pada khalayak. Dari penelitian ini didapatkan keefektifan dari media informasi yang secara terpadu menyajikan informasi tentang pentingnya vaksin pneumumonia kepada para khalayak (Susianto et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jumilah pada tahun 2017 tentang efektivitas penggunaan poster dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi, disimpulkan bahwa metode penyuluhan dengan poster dapat menarik minat dan perhatian sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan menjadi lebih mudah dicapai. Penyampaian informasi melalui poster dianggap lebih menarik karena memanfaatkan tampilan visual yang kaya, sehingga lebih memperkaya pengalaman visual siswa. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa penggunaan indera penglihatan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, di mana semakin banyak indera yang terlibat, semakin efektif siswa dalam menangkap materi penyuluhan (Jumilah et al., 2017). Sementara metode penyuluhan kesehatan gigi berupa ceramah dan sesi tanya jawab cenderung membuat anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengerti materi yang disampaikan karena pada metode ini, anak hanya berperan sebagai pendengar dan membayangkan materi yang disampaikan. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Layalia Azka (2020) yang bertujuan untuk menilai evaluasi program edukasi dengan poster terhadap perilaku masyarakat dalam menghadapi COVID-19 menunjukkan peningkatan jumlah responden yang melakukan perilaku mencuci tangan dan menggunakan masker setelah mendapatkan edukasi poster (Rahmatina & Erawati, 2020).

Beberapa inovasi lain terhadap edukasi poster yaitu menggunakan poster dengan menggunakan bahasa daerah dimana hasil penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan mini poster dengan bahasa daerah yang menginformasikan tentang pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, dan sebelum makan, serta perhatian terhadap lokasi pemasangan mini poster, adalah contoh media yang efektif untuk menarik minat ibu

rumah tangga dan meningkatkan pengetahuan serta mendorong perilaku hidup sehat. Penggunaan media promosi kesehatan berbahasa daerah terbukti efektif dalam mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kelompok sasaran. Mini poster dengan bahasa daerah yang membahas mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan. Penerapan mini poster berbahasa daerah ini pertama kali diterapkan di Desa Sejahtera, sehingga memiliki dampak besar dalam meningkatkan kepatuhan ibu rumah tangga dalam mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (Andriani et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga sama disampaikan oleh Jellyfa Indah (2021) yang menyebutkan bahwa pemberian edukasi melalui poster juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang buah dan sayur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rerata responden sebelum diberikan intervensi poster yaitu sebesar 63,38 kemudian meningkat menjadi 83,68 setelah diberikan intervensi. Selain itu, terdapat juga peningkatan yang signifikan pada perhitungan presentase skor sebesar 20,29 yang didapatkan responden dimana sebelum pemberian edukasi poster yaitu 63,3 menjadi 83,6 ($p < 0,001$). Kemudian, pada penelitian yang sama juga menunjukkan adanya perubahan signifikan terhadap sikap responden setelah mendapatkan edukasi poster. Hasil ini menunjukkan pengaruh intervensi edukasi poster sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan responden (CI 95% 17,4-23,1) (Indah & Junaidi, 2021).

Hasil penelitian lain menunjukkan dampak dari penggunaan media poster animasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan diare pada siswa kelas IV SDN 003 Palaran sebelum dan setelah pemberian media poster animasi (Suriadi & Kurniasari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Caesar, D (2020) menemukan perbedaan dalam pengetahuan tentang sanitasi dasar di antara siswa SDN 01 Wonosoco sebelum dan setelah mereka diberi media poster, dengan nilai $p < 0,0001$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang sanitasi dasar pada siswa, dengan peningkatan persentase sebesar 59,95% (Caesar & Prasetya, 2020). Pemanfaatan media dalam penyampaian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media yang menarik akan memberikan kepercayaan diri, yang pada gilirannya

dapat mempercepat perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (J et al., 2019). Media poster memiliki atribut yang menarik bagi anak-anak, sehingga mereka cenderung lebih mudah memahaminya. Pemanfaatan media poster sangat penting dalam upaya promosi kesehatan karena dapat mengatasi hambatan dalam pemahaman dan penerimaan informasi, terutama di kalangan anak-anak (Caesar & Prasetya, 2020).

Poster adalah sebuah media visual yang menyajikan informasi dan merangsang indera penglihatan. Menurut Notoatmodjo (2020), sebagian besar pengetahuan manusia dipahami melalui penglihatan, dan informasi akan lebih mudah diingat jika individu dapat membaca informasi tersebut sendiri. Penggunaan poster bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat (Notoatmodjo, 2020). Poster memiliki keunggulan dan daya tarik yang lebih tinggi karena fokus pada pesan, aspek visual, dan penggunaan warna. Dalam bentuk gambar yang menarik dengan palet warna yang cerah, poster mampu menarik perhatian penonton dan mengkomunikasikan pesan yang diinginkan oleh pembuatnya sesuai dengan tujuan poster tersebut. Penggunaan media poster juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa asing, termasuk keterampilan menulis, membaca, mendengarkan, dan berkomunikasi (Indah & Junaidi, 2021).

Media poster disebut sebagai media statis yang mengutamakan pesan-pesan visual dengan ukuran yang cukup besar. Layaknya leaflet media poster juga terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Kelebihan media poster ini dibandingkan dengan media lain adalah tahan lama, tidak memerlukan waktu dan tenaga yang besar, listrik dan mampu mempengaruhi banyak orang karena sifatnya tidak terbatas tempat dan kondisi. Namun beberapa kelemahan-kelemahan juga yang diantaranya poster tidak berupa media suara yang bisa didengar informasi yang disampaikan dan tidak pula media yang berupa gerak sehingga sebagian orang berpandangan media poster ini membosankan (Putu Fani Yustisa, I Ketut Aryana, 2012). Penelitian juga menyebutkan bahwa peningkatan kepatuhan cuci tangan meningkat setelah dilakukannya sosialisasi poster dan stimulasi. Sehingga sangat direkomendasikan untuk pengoptimalan upaya promosi kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode salah satunya yaitu poster

(Sinanto & Djannah, 2020). Media yang digunakan untuk bahan promosi kesehatan atau edukasi secara umum ditentukan oleh intensitas media tersebut dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa, poster sarat dengan tampilan visual gambar, sehingga lebih melibatkan indera ketika menerima materi penyuluhan, maka tingkat siswa dalam menangkap pesan atau materi penyuluhan akan semakin efektif (Siregar & Sondang, 2019).

Media Poster dapat lebih efektif sebagai media penyuluhan karena lebih membantu menstimulasi indera penglihatan siswa, aspek visual pada gambar-gambar poster lebih memudahkan penerimaan informasi atau materi pendidikan. Poster juga memiliki keunggulan diantaranya adalah mempercepat dan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disajikan secara menarik dan sederhana (Syfrawati & Ramadani, 2022). Teori menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian, penting untuk memilih dan menggunakan alat bantu media dengan tepat, sehingga dapat memaksimalkan penggunaan berbagai Indera (Notoatmodjo et al., 2012). Sebagian besar pengetahuan seseorang didapat melalui panca inderanya, terutama melalui indera penglihatan (mata) sebesar 83%, diikuti oleh indera pendengar (telinga) sebesar 11%. Sedangkan bagian kecil sisanya diperoleh melalui indera perasa (1%), indera peraba (2%), dan indera penciuman (3%) (Merita, 2019).

Dalam proses pembelajaran anak di sekolah, penggunaan media pembelajaran diperlukan sebagai perantara. Media ini membantu mempertahankan minat anak serta meningkatkan konsentrasinya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, media pembelajaran terus berkembang, dan salah satu contohnya adalah penggunaan poster. Penggunaan media ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam pengetahuan anak karena fakta bahwa manusia hanya mengingat sekitar 20% dari apa yang mereka lihat dan sekitar 30% dari apa yang mereka dengar (Widyastuti, 2022). Memberikan pendidikan kesehatan sejak dini merupakan langkah penting dalam mencegah potensi risiko kesehatan di masa dewasa dan tua. Anak-anak usia sekolah merupakan target yang efektif dalam promosi kesehatan karena mereka memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi dan menerima perubahan, seiring dengan fase perkembangan mereka. Pada periode ini, anak-anak lebih mudah untuk mendapatkan bimbingan, arahan, dan pembiasaan terhadap kebiasaan hidup sehat

(Notoatmodjo et al., 2012). Memberikan edukasi kesehatan sejak dini mengenai ISPA dan PHBS kepada anak-anak usia sekolah dasar merupakan langkah yang efektif untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat ISPA yang masih tinggi pada kelompok ini. Dalam upaya penyuluhan kesehatan, media poster animasi sering digunakan sebagai sarana komunikasi. Informasi kesehatan menjadi lebih menarik ketika disampaikan melalui media poster animasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pembagian poster edukasi ISPA terhadap skor dan kategori pengetahuan siswa SDN 33 Kalamesue Desa Bara Batu. Pembagian edukasi poster efektif meningkatkan pengetahuan siswa sehingga diharapkan kepada pihak sekolah untuk menggunakan metode ini dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan dan terhindar dari penyakit pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada ibu Rosa Devitha Ayu selaku supervisor yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama kegiatan sampai artikel ini terbit dan juga kepada anggota posko 22 Desa Bara Batu PBL FKM Unhas yang telah bekerja keras selama PBL berlangsung sampai penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, S. A., & Wahyuni, N. (2021). Kualitas Udara Dalam Ruangan Sekolah (Pm2.5, Pm10, Co2, Dan Hcho) Dan Risiko Kesehatan Pada Siswa Di Kota Serang. *Journal of Baja Health Science*, 1(02), 141-155. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v1i02.1486>
- Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65-70. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.119>
- Andriani, Y., Suwarni, L., Arfan, I., & Masyarakat, K. (2020). Mini Poster Berbahasa Daerah Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Kepatuhan Mencuci Tangan Regional Language Mini Poster as an Alternative Media for Health Promotion Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 9-18.
- Andriany, P., Novita, C. F., & Aqmaliah, S. (2016). Perbandingan Efektivitas Media Penyuluhan Poster Dan Kartun Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 1(1), 21-28.
- Aryani, N., & Syapitri, H. (2018). Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 1-9. http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat
- Caesar, D. L., & Prasetya, B. A. (2020). Efektifitas Media Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sanitasi Dasar Di Sdn 01 Wonosoco Undaan Kudus. *J-KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.655>
- Fidya, A. N., & Hartono, B. (2020). PM 10 Dalam Udara Ruang Kelas dengan Kejadian ISPA Pada Siswa SD / MI di Wilayah Kerja Puskesmas cilebut, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(2), 65-74.
- Ganefati, S. P., Rubaya, A. K., & Suyanto, A. (2023). PEMICUAN SANITASI SEKOLAH SEHAT MELALUI DESINFEKSI RUANG KELAS SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAMPING II. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(4), 1003-1008.
- Indah, J., & Junaidi. (2021). Efektivitas penggunaan poster dan video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang buah dan sayur pada siswa Dayah Terpadu Inshafuddin. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 129-135.
- J, H., Oktavidati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 75-85. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.747>
- Jumlah, Jauhari, A. H., & Rhida, A. (2017). Efektifitas Media Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi. *JUMANTIK (Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan)*, 1(02), 1-11.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Kemenkes RI*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. In *Laporan Nasional Riskendas 2018* (Vol. 44, Issue 8). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Laila, Nur. (2015). Hubungan PM10 dalam Udara Ruang Kelas dengan Kejadian ISPA pada Siswa SD di Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. [Tesis]. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Merita, M. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i2.29>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*, 21, 23.
- Putu Fani Yustisa, I Ketut Aryana, I. N. G. S. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Cetak Dan Media Siswa Sd. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(3), 29-39.
- Rahmatina, L. A., & Erawati, M. (2020). Evaluasi Program Edukasi dengan Video dan Poster Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi COVID-19 (Preliminary Study). *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.9-16>
- Sinanto, R. A., & Djannah, S. N. (2020). Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 96-111.
- Siregar, R., & Sondang, S. (2019). Efektifitas Penyuluhan Dengan Media Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Pada Siswa/I Kelas Iii Dan Iv Di Sdn 104186 Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 9(2), 166-169. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v9i2.315>
- Suriadi, & Kurniasari, L. (2017). Pengaruh Media Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Diare Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV 003 Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 314-319.
- Susianto, I. A., Sebong, P., & Purwiandari, H. (2020). Efektivitas Intervensi Media Poster Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pasien Terhadap Poster di Rumah Sakit. *Turrupa*, 1(1), 1-6.
- Syfrawati, & Ramadani, M. (2022). Edukasi Penyakit Kecacingan Melalui Media Poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sdn 14 Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(4), 297-305.
- Widyastuti, E. (2022). *Penggunaan Media Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Konsumsi Buah dan Sayur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusnita, Y. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster, Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Mencuci Tangan Menggunakan Sabun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9). <https://doi.org/10.35952/jik.v5i9.27>